

Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan: Studi Empiris pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI

M Hari Purnomo¹, Wahjuny Djamaa², Ratna Agestia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici. Depok

mhp_sukrisno@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the difference between the perceptions of early student accounting and final level students, and the difference in perception among unemployed accounting students and accounting students who are working. The research method used is research using research in the form of data collection using questionnaires. This research uses a comparative method that is used to know whether between two variables or more there is a difference in an aspect. The sample selection is done by Accidental Sampling. The sample amounted to 211 respondents, using the calculation formula Slovin. The results of the T test show that only variables of early-level accounting students and final-level accounting students occur differences in perception of the profession ethics of accountants with the value of $T_{hitung} (2.353) > T_{tabel} (1.998)$ with the result of 0.03. As for the variable students accounting has not worked and accounting students are working no difference in perception against the ethics of the profession of accountants with the value of $T_{hitung} (0.237) < T_{tabel} (1.998)$ with a result of 0.815.

Keywords: *accounting perception level accounting, profession accountants.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas perbedaan persepsi antar mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir, dan perbedaan persepsi antar mahasiswa akuntansi yang belum bekerja dan mahasiswa akuntansi yang sedang bekerja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan penelitian berupa pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode komparatif yang digunakan untuk mengetahui apakah antara dua variabel atau lebih ada perbedaan dalam suatu aspek. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara accidental Sampling. Adapun sampel tersebut berjumlah 211 responden, dengan menggunakan rumus perhitungan slovin. Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa akuntansi tingkat akhir terjadi perbedaan persepsi terhadap etika profesi akuntan dengan nilai thitung (2,353) > ttabel (1,998) dengan hasil 0,03. Adapun variabel mahasiswa akuntansi belum bekerja dan mahasiswa akuntansi sedang bekerja tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap etika profesi akuntan dengan nilai thitung (0,237) < ttabel (1,998) dengan hasil 0,815.

Kata kunci : *persepsi mahasiswa, etika profesi akuntan.*

PENDAHULUAN

Akuntansi berasal dari kata *Accounting*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu menghitung. Di dalam dunia usaha, akuntansi juga disebut sebagai "Bahasa Bisnis" karena kebanyakan kegiatan bisnis besar di dunia baik perorangan

maupun perusahaan besar menggunakan akuntansi. Akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, menghitung, dan mengelompokkan data yang berhubungan dengan keuangan sehingga dari informasi yang didapat tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan "Etika" dalam akuntansi adalah suatu ilmu yang membahas perilaku atau perbuatan baik buruknya seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja khususnya di bagian akuntansi.

Di era globalisasi ini, banyak oknum-oknum yang melakukan kecurangan dalam akuntansi atau yang disebut *Fraud*. Hal-hal yang mencakup semua jenis kejahatan untuk mendapatkan sesuatu yang menggunakan penipuan atau kecurangan sebagai cara utama melakukannya.

Kecurangan dalam akuntansi merupakan hal yang sangat merugikan perusahaan, karena pelaku melakukan penyalahgunaan aset yang bisa berupa pencurian, korupsi yang bisa menyalahgunakan pengaruh transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan pribadi, dan kecurangan akuntansi juga dapat berupa penyajian laporan keuangan dengan memanipulasi laporan keuangan tersebut. Dalam hal ini etika profesi sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang, salah satunya di bidang akuntansi. Etika profesi memuat aturan-aturan apa yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Etika profesi ini bertujuan untuk memberikan batasan-batasan terhadap apa yang dilakukan oleh suatu profesi agar tidak dilanggar.

Karena di dalam etika profesi tersebut terdapat batasan-batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh suatu profesi. Tidak ada cara lain yang bisa membuat proses akuntansi bisa berjalan dengan baik kecuali melalui *system* yang jujur dan terintegritas dengan baik. Dan akuntansi yang dilakukan berdasarkan atas kehendak etika dan moral yang ada sehingga dapat menuntut kita pada kejujuran dan integritas untuk mengelola perusahaan yang ada.

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji, meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Di dalam akuntansi etika tersebut dinamakan sebagai etika profesi akuntan. Etika profesi akuntan diperlukan agar apa yang dilakukan oleh akuntan tidak melanggar etika karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan bertindak sesuai dengan etika maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat. Apabila suatu etika profesi dilanggar maka harus ada sanksi yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh suatu profesi tersebut, karena dengan adanya pelanggaran Etika profesi ini dapat menyebabkan kerugian terhadap kepentingan umum serta dapat mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut akan berkurang.

Profesionalisme suatu profesi akuntan mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota akuntan yaitu keahlian, pengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan kepribadian seorang akuntan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis akuntansi yang akan sangat menentukan posisinya di masyarakat, pemakai

jasa dan akan menentukan keberadaannya dalam persaingan diantara rekan profesi. Dalam hal ini, dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang akuntan. Oleh sebab itu pemahaman seorang calon akuntan (Mahasiswa pada jurusan Akuntansi) sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntan di Indonesia.

Mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang telah dimiliki oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, tetapi pendidikan tinggi akuntansi juga bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang etika yang harus dimiliki oleh mahasiswanya agar mahasiswanya mempunyai kepribadian yang utuh sebagai calon akuntan yang professional.

Penelitian mengenai etika akuntan sebelumnya sudah banyak dilakukan, yaitu Murtanto (2003), melakukan penelitian mengenai persepsi akuntan pria dan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan persepsi antara akuntan pria, akuntan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan, tetapi terdapat kecenderungan akuntan wanita persepsinya terhadap etika bisnis cenderung lebih baik dibandingkan dengan akuntan pria, dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang etika profesi akuntan yang tercantum pada prinsip-prinsip etika dalam kode etik IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Serta dalam penelitian ini akan dilakukan observasi terhadap persepsi mahasiswa/i jurusan akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI mengenai Etika Profesi Akuntan.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Persepsi

Kata “persepsi” berasal dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio* berarti menerima, mengumpulkan, tindakan pengalihan kepemilikan, memperhatikan sesuatu dengan akal sehat. Persepsi mengisyaratkan “melihat” tidak dengan mata fisik tetapi melihat bermakna “mengamati” apa yang dilihat, apa yang dia butuhkan dan yang dia tidak butuhkan. Melihat dalam persepsi berarti “ melihat dengan otak”. Persepsi (*perception*) merupakan konsep yang sangat penting dalam psikologi, kalau bukan dikatakan yang paling penting. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya. Apakah dunia terlihat “Berwarna” cerah, pucat, atau hitam, semuanya adalah persepsi manusia yang bersangkutan. Persepsi harus dibedakan dengan sensasi (*Sensation*). Yang terakhir ini merupakan fisiologis, dan lebih banyak tergantung pada kematangan dan berfungsinya organ-organ sensoris. [Liliweri, \(2017:167\)](#).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*Sensory Stimuli*). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor *situsal*. Faktor lainnya yang memengaruhi persepsi yakni, perhatian. (Supratman dan Adi, 2016:70). Menurut Rossanty, Dkk (2018:84) Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya itu semua, persepsi akan timbul. Persepsi kita dibentuk oleh : 1. Karakteristik dari stimuli, 2) Hubungan stimuli dengan sekelilingnya, 3) Kondisi-kondisi di dalam diri kita sendiri

Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* dengan bentuk jamaknya yakni (*ta etha*), yang berarti kebiasaan. Etika sering dipadankan dan dikenal dengan “moral” atau “moralitas” yang berasal dari bahasa latin, yaitu *mos* dengan bentuk jamaknya yakni (*mores*), dimana artinya juga sama yakni kebiasaan Aprita, (2020:1). Menurut Sumaryono dalam Aprita (2020:1) mengemukakan makna dari etika, menurut beliau etika berasal dari bahasa Yunani yakni *Ethos* yang memiliki arti yakni adat istiadat yang baik.

Maka munculah peran dari etika suatu profesi. Etika profesi muncul pertama kali di INGGRIS pada abad ke 18, dalam bidang kedokteran (*medical ethic*). Seorang physician Inggris bernama Thomas Percival merancang sebuah naskah kode etik “*code of medical ethis*”. Dalam rancangannya tersebut dia memperkenalkan istilah *medical ethics* dan *medical jurisprudence* (Aprita, 2020:11).

Etika dalam profesi menunjukkan adanya suatu kesadaran yang kuat untuk menerapkan aturan pada saat mereka memberikan pelayanan jasa berupa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukan. Terlebih bagi seseorang yang memiliki keahlian dalam akuntansi. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan kode etik yang harus dipatuhi oleh para akuntan (Suffi, 2019:18). Menurut Nurfadila dan Irmah (2019:7) Etika Profesi Akuntansi adalah merupakan suatu ilmu yang membahas perilaku perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai Akuntan. *Auditor internal* perlu memelihara standar perilaku yang tinggi dan mengembangkan budaya etik di dalam profesi audit internal. IAI memiliki kode etik yang diterapkan oleh Satuan Kerja Audit Internal maupun oleh auditor yang telah memiliki sertifikasi di bidang auditor internal. Kode Etik tersebut merupakan definisi audit internal yang mencakup dua komponen penting berikut, Menurut Zamzami, Dkk (2017:9) : Kode etik profesi menurut Arsana (2018:117) mengatakan bagian dari hukum positif, tetapi tidak memiliki upaya pemaksa yang keras seperti pada hukum

positif yang bertaraf undang-undang. Hal ini merupakan kelemahan kode etik profesi bagi profesional yang lemah iman.

Pengertian Profesi Akuntan

Profesi Akuntan terkait dengan fungsi verifikasi dan validasi profesi ini terhadap laporan keuangan yang disediakan perusahaan untuk kepentingan publik atau setidaknya untuk kepentingan berbagai *Stakeholder*. Demikian juga dengan profesi Penilai yang memberikan opini tentang nilai ekonomis suatu aset yang banyak digunakan untuk kepentingan banyak pihak (peralihan kepemilikan, perpajakan, pendapat kewajaran transaksi korporasi dan sebagainya). Dengan demikian terhadap profesi ini juga melekat akuntabilitas publik, yang berarti jasa atau pendapat yang dihasilkan profesi ini harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Derajat akuntabilitas publik ini bergantung pada kadar kepentingan publik terhadap laporan atau pendapat profesi ini atau signifikansi penggunaan laporan akuntan publik dan penilai publik terhadap kepentingan publik. (Ruky, 2019:19).

Keterlibatan akuntan dalam berbagai kasus mutakhir atau yang terjadi pada dekade sebelumnya, baik yang sudah terbukti maupun masih dalam dugaan, memiliki implikasi pada integritas akuntan. Integritas akuntan akan diragukan dan akan terus menjadi sorotan publik. Oleh karena itu organisasi profesi akuntan, akuntan secara individual, dan pendidikan akuntansi perlu untuk memberikan respon yang konstruktif. Organisasi profesi akuntan memiliki peran untuk menetapkan rambu-rambu bagi perencanaan dan pelaksanaan tugas profesional akuntan. Meskipun profesi telah mengatur rambu-rambu yang cukup ketat bagi akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya, baik itu untuk Akuntan publik maupun akuntan manajemen, penyimpangan bisa terjadi dilapangan. Sehingga penegakan integritas akuntan sesungguhnya ada pada puncak setiap akuntan tanpa pandang bulu. Ketaatan dan kepatuhan terhadap rambu-rambu etika dan standar yang secara umum mengatur pelaksanaan tugas-tugas profesionalnya memerlukan kaji ulang secara berkelanjutan. (Irianto dan Nurlita, 2018:14).

Kode Etik Akuntan Indonesia

Etika Profesi Akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan, bekerja di lingkungan usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggungjawab profesionalnya.

Menurut Nasution, Dkk (2019:52) Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari tiga bagian :

1. Prinsip Etika, prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota.

2. Aturan Etika, aturan etika disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan, dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan
3. Interpretasi Aturan Etika, Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI selama 4 bulan yang dimulai pada bulan April 2020 sampai dengan Juni 2020 Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif yaitu metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variabel atau lebih ada perbedaan dalam suatu aspek Hermawan, (2019:39). Penggunaan metode ini digunakan sesuai maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Tingkat Awal (X1) dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Tingkat Akhir (X2), Mahasiswa Jurusan Akuntansi Yang Belum Bekerja (X3) dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Yang Sedang Bekerja (X4).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI tahun angkatan 2016 sd. 2019 cabang Depok dan Bogor.

Tabel 3.2. Jumlah mahasiswa akuntansi 2016 sd. 2019 Cabang Depok

No	Tahun	Jumlah
1	2016	15
2	2018	14
3	2019	12

Sumber : Akademik Depok (2020)

Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (*Google Form*). Nurmahmudah dan Rissa (2019:6) mengatakan *Google Form* atau yang disebut google formulir adalah alat yang berguna untuk membantu anda merencanakan acara, mengirim survei atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien. Google Form ini merupakan aplikasi dari akun Google yang bersifat umum, dapat diakses secara gratis jika memiliki akun Google. Dengan Google Form pengguna dapat membuat suatu form yang dapat ditemukan oleh semua orang di penjuru dunia. *Simple*-nya lagi untuk mengisi form yang telah dibuat, responden responden tidak perlu memiliki akun Google sehingga dapat dikatakan form tersebut bersifat umum.

Teknik analisis data penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah maupun hipotesis penelitian yang dikonsepskan sebelumnya. Data-data yang telah dikumpulkan akan diolah sehingga bisa diambil kesimpulan sesuai dengan jenis uji yang akan digunakan nantinya. Dan pada akhir kesimpulan itulah yang nantinya akan diketahui bagaimana pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Dalam memenuhi standar jumlah minimal pengambilan responden, penulis menggunakan responden berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-laki dan Perempuan, dan diambil dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Cabang Depok dan Bogor. Dalam penelitian ini penulis terkendala oleh Pandemi Covid-19 sehingga penulis menggunakan Google Form sebagai cara pengambilan responden serta hanya dapat melakukan penelitian pada kampus yang terdekat yaitu cabang Depok dan Bogor.

Di bawah ini penulis sajikan tabel karakteristik responden secara lengkap termasuk persentasenya. Harapannya dengan diketahui karakteristik tersebut maka dapat diketahui perbedaan responden atas pernyataan yang disampaikan.

Tabel 4.1. Karakteristik Responden

KARAKTERISTIK	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE
Tingkat Mahasiswa	Tingkat Awal	50	68,50%
	Tingkat Akhir	23	31,50 %
Jumlah		73	100,00 %
Pekerjaan	Sedang Bekerja	52	71,20 %
	Belum Bekerja	21	28,80 %
Jumlah		73	100,00 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa dilihat dari , responden lebih banyak didominasi oleh mahasiswa tingkat awal yaitu sebesar 68,50% dibanding dengan mahasiswa tingkat akhir yang hanya 31,50%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat awal lebih banyak dibanding tingkat akhir. Selain dari cabang, tabel di atas juga menunjukkan bahwa dilihat dari pekerjaan, Mahasiswa Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Depok dan Bogor didominasi oleh mahasiswa akuntansi sedang bekerja sebesar 71,20%

dibanding belum bekerja yang hanya 28,80%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang ditemui banyak yang sudah memiliki pekerjaan atau sedang bekerja dan kuliah.

Tanggapan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 68 responden mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Cabang Depok dan Bogor, dibawah ini disajikan deskripsi tanggapan responden yang berhubungan dengan masing-masing variabel bebas yang diteliti sebagai berikut:

a. Mahasiswa Akuntansi Tingkat Awal (X1)

Berdasarkan hasil penelitian, di bawah ini penulis sajikan tanggapan responden mengenai item pernyataan etika profesi akuntan, tabel 4.2. di bawah menunjukkan tanggapan responden atas variabel mahasiswa akuntansi tingkat awal mulai dari indikator pertama yaitu tanggung jawab profesi sampai dengan indikator terakhir. Pada indikator pertama yaitu tanggung jawab profesi, sebanyak 60% responden menjawab sangat setuju dan 32% menjawab setuju dengan angka penafsiran sebesar 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa tanggung jawab profesi merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Pada indikator kedua jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kepentingan publik jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 60% dan setuju 40% dengan angka penafsiran paling besar 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kepentingan publik merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Selanjutnya hasil penelitian pada indikator ketiga jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator integritas jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 50% dan setuju 52% dengan angka penafsiran paling besar 6,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa integritas merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Hasil penelitian indikator keempat jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator objektivitas jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 55% dan setuju 56% dengan angka penafsiran paling besar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa objektivitas merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Kemudian penelitian indikator kelima jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kompetisi dan kehati-hatian profesional jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 55% dan setuju 52% dengan angka penafsiran paling besar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kompetisi dan kehati-hatian profesional merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Pada indikator keenam jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kerahasiaan jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 55% dan setuju 48% dengan angka penafsiran paling besar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden

menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kerahasiaan merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Dilakukan penelitian kembali pada indikator ketujuh jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator perilaku profesional jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 65% dan setuju 52% dengan angka penafsiran paling besar 6,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa perilaku profesional merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Selanjutnya pada indikator kedelapan jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator standar teknis jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 65% dan setuju 52% dengan angka penafsiran paling besar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa standar teknis merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Maka disampaikan bahwa secara total untuk variabel mahasiswa akuntansi tingkat awal, dilihat dari rata-rata didapatkan menjawab sangat setuju sebanyak 49% dan setuju 41% dengan angka penafsiran 6,0%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat awal menyatakan setuju jika dikatakan 8 indikator dibawah sebagai bagian dari pemahaman etika profesi akuntansi.

b. Mahasiswa Akuntansi Tingkat Akhir (X2)

Berdasarkan hasil penelitian, di bawah ini penulis sajikan tanggapan responden mengenai item pernyataan etika profesi akuntan, tabel 4.3. di bawah menunjukkan tanggapan responden atas variabel mahasiswa akuntansi tingkat akhir mulai dari indikator pertama yaitu tanggung jawab profesi sampai dengan indikator terakhir.

Pada indikator pertama yaitu tanggung jawab profesi, sebanyak 42% responden menjawab sangat setuju dan 52% menjawab setuju dengan angka penafsiran sebesar 5,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa tanggung jawab profesi merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Pada indikator kedua jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kepentingan publik jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 40% dan setuju 48% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 9% dengan angka penafsiran paling besar 5,8%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kepentingan publik merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Selanjutnya hasil penelitian pada indikator ketiga jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator integritas jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 50% dan setuju 60% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 6% dengan angka penafsiran paling besar 5,9%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa integritas merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Hasil penelitian

indikator keempat jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator objektivitas diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 55% dan setuju 56% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 9% dengan angka penafsiran paling besar 5,5%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa objektivitas merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Kemudian penelitian indikator kelima jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional diambil dari jumlah yang paling besar jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 30% dan setuju 72% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 6% dengan angka penafsiran paling besar 5,4%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Pada indikator keenam jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kerahasiaan diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 60% dan setuju 44% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 3% dengan angka penafsiran paling besar 5,8%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kerahasiaan merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Dilakukan penelitian kembali pada indikator ketujuh jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator perilaku profesional diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 35% dan setuju 68% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 6% dengan angka penafsiran paling besar 6,0%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa perilaku profesional merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Selanjutnya pada indikator kedelapan jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator standar teknis diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 35% dan setuju 72% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 3% dengan angka penafsiran paling besar 6,0%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa standar teknis merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Maka disampaikan bahwa secara total untuk variabel mahasiswa akuntansi tingkat akhir, dilihat dari rata-rata didapatkan menjawab sangat setuju sebanyak 28% setuju 53% dan kurang setuju 4% dengan angka penafsiran 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat akhir menyatakan setuju jika

dikatakan 8 indikator dibawah sebagai bagian dari pemahaman etika profesi akuntansi.

c. Mahasiswa Akuntansi Belum Bekerja (X3)

Berdasarkan hasil penelitian, Berdasarkan hasil penelitian, di bawah ini penulis sajikan tanggapan responden mengenai item pernyataan etika profesi akuntan, tabel 4.4. di bawah menunjukkan tanggapan responden atas variabel mahasiswa akuntansi belum bekerja mulai dari indikator pertama yaitu tanggung jawab profesi sampai dengan indikator terakhir. Pada indikator pertama yaitu tanggung jawab profesi, sebanyak 66% responden menjawab sangat setuju dan 44% menjawab setuju dengan angka penafsiran sebesar 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa tanggung jawab profesi merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Pada indikator kedua jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kepentingan publik jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 65% dan setuju 36% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 6% dengan angka penafsiran paling besar 6,1%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kepentingan publik merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Selanjutnya hasil penelitian pada indikator ketiga jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator integritas jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 70% dan setuju 56% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 3% dengan angka penafsiran paling besar 6,6%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa integritas merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Hasil penelitian indikator keempat jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator objektivitas diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 50% dan setuju 52% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 6% dengan angka penafsiran paling besar 6,0%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa objektivitas merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Kemudian penelitian indikator kelima jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator kompetisi dan kehati-hatian profesional diambil dari jumlah yang paling besar jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 50% dan setuju 56% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 3% dengan angka penafsiran paling besar 6,0%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kompetisi dan kehati-hatian profesional merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Pada indikator keenam jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator

kerahasiaan diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 60% dan setuju 32% dengan angka penafsiran 6,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa kerahasiaan merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Dilakukan penelitian kembali pada indikator ketujuh jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator perilaku profesional diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 45% dan setuju 56% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 3% dengan angka penafsiran paling besar 5,9%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa perilaku profesional merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan. Selanjutnya pada indikator kedelapan jika dilihat pada 3 item yang termasuk ke dalam indikator standar teknis diambil dari jumlah yang paling banyak menjawab sangat setuju sebesar 40% dan setuju 52% dan ada yang menjawab kurang setuju sebanyak 6% dengan angka penafsiran paling besar 5,8%. Meski ada yang menjawab kurang setuju, namun tetap jumlah yang paling besar menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju jika dikatakan bahwa standar teknis merupakan bagian dari pemahaman etika profesi akuntan.

Maka disampaikan bahwa secara total untuk variabel mahasiswa akuntansi tingkat akhir, dilihat dari rata-rata didapatkan menjawab sangat setuju sebanyak 44% setuju 43% dan kurang setuju 1% dengan angka penafsiran 5,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi belum bekerja menyatakan setuju jika dikatakan 8 indikator dibawah sebagai bagian dari pemahaman etika profesi akuntansi.

Hasil Uji Kualitas Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mengetahui berbagai tanggapan atas responden adalah melakukan uji kualitas data. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah berbagai item pernyataan yang digunakan tersebut valid atau tidak serta reliabel atau tidak. Dibawah ini disajikan hasil uji kualitas data berupa uji validitas dan uji reliabilitas, dalam penelitian ini dilakukan terhadap tiap-tiap item yang menyusun variabel persepsi terhadap Etika Profesi Akuntan dengan menggunakan program SPSS versi 23. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat sejauh mana suatu alat pengukur itu bisa mengukur apa yang ingin diukur. Guna melihat valid atau tidaknya sebuah data maka kolom yang dilihat adalah kolom Crombach's Alpha. Dikatakan valid jika $r_{hitung} < 0,05$. Untuk melihat tingkat validitas semua item pernyataan kuesioner yang penulis susun, dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini. akuntansi tingkat awal tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk uji-uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan bila alat pengukur tersebut digunakan berkali-kali untuk mengukur gejala yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang atas pertanyaan yang disampaikan konsisten dari waktu ke waktu. Dikatakan handal (reliabel) jika memiliki koefisien keandalan atau *cronbach's alpha* sebesar 0,6 atau lebih. Di bawah ini penulis sajikan daftar *Cronbach Alpha* untuk semua variabel penelitian yang ada baik variabel bebas maupun variabel terikatnya atas dasar perhitungan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas Mahasiswa Akuntansi Tingkat Awal
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,763	25

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* yang tertera dalam Tabel *Reability Statistics* (terlampir) hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variabel X1 mahasiswa akuntansi tingkat awal lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa semua instrumen penelitian ini handal (*reliabel*) dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

Tabel 4.11. Hasil Uji Reliabilitas Mahasiswa Akuntansi Tingkat Akhir
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,761	25

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* yang tertera dalam Tabel *Reability Statistics* (terlampir) hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variabel X2 mahasiswa akuntansi tingkat akhir lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa semua instrumen penelitian ini handal (*reliabel*) dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

Tabel 4.12. Hasil Uji Reliabilitas Mahasiswa Akuntansi Belum Bekerja
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,756	25

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* yang tertera dalam Tabel *Reability Statistics* (terlampir) hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variabel X3 mahasiswa akuntansi belum bekerja lebih besar dari 0,6 sehingga dapat

dikatakan bahwa semua instrumen penelitian ini handal (*reliabel*) dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

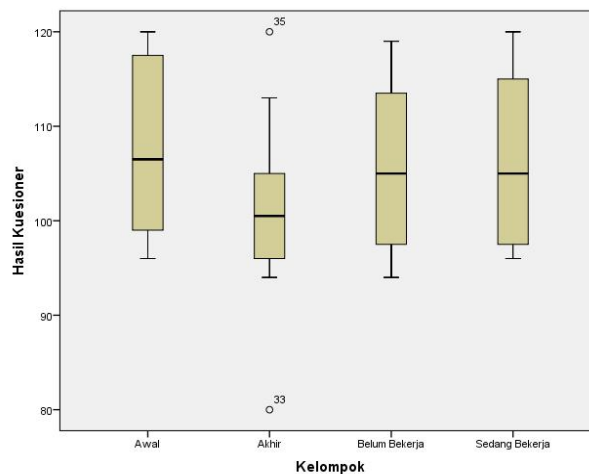
Tabel 4.13. Hasil Uji Reliabilitas Mahasiswa Akuntansi Sedang Bekerja
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,763	25

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* yang tertera dalam Tabel *Reability Statistics* (terlampir) hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS untuk variabel X4 mahasiswa akuntansi belum bekerja lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa semua instrumen penelitian ini handal (*reliabel*) dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik



Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Setelah melakukan uji kualitas data dan semua data yang dihasilkan layak untuk digunakan dalam uji selanjutnya maka yang perlu dilakukan adalah uji asumsi klasik. Adapun uji klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) uji normalitas dan (2) uji heteroskedastisitas. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual harus mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji ini dapat dilakukan dengan pendekatan histogram, pendekatan grafik maupun

pendekatan *Kolmogorv-Smirnov*. Dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov*, data residual dikatakan berdistribusi normal bila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* > taraf nyata ($\alpha= 5\%$). Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik *Normal Q-Q Plot* dan *Kolmogorv-Smirnov*, hasilnya seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Pada grafik normal *Q-Q Plot* diatas terlihat bahwa data mendekati distribusi normal. Data observasi penelitian ini dikatakan mendekati distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi persepsi mahasiswa akuntansi.

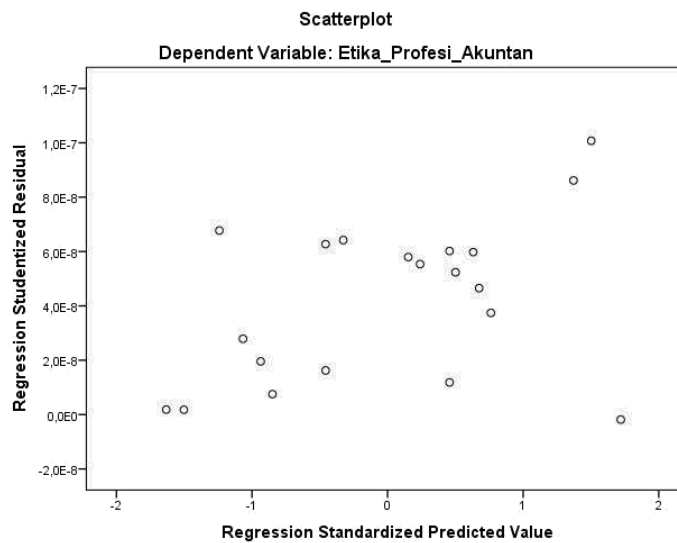
Selain menggunakan grafik normal *Q-Q Plot* selanjutnya peneliti tampilkan dengan melakukan uji normalitas dibawah ini yang dijelaskan oleh tabel pendekatan analisis *kolmogrov smirnov*. Dimana data dikatakan berdistribusi normal jika bila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* > 5%.

Tabel 4.14. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil Kuesioner	Awal	,163	20	,169
	Akhir	,174	20	,115
	Belum Bekerja	,142	20	,200*
	Sedang Bekerja	,173	20	,118

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan pendekatan grafik. Di bawah ini penulis sampaikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan grafik.



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedasitas Dengan Pendekatan Grafik

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (Data diolah)

Grafik Scatterplot di atas memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi persepsi mahasiswa akuntansi.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah semua data dinyatakan layak untuk dilakukan uji selanjutnya, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus dugaan sementara atas jawaban rumusan masalah tersebut yang tertuang dalam hipotesis. Untuk uji hipotesis ini penulis menggunakan uji paired sample t. Hasil Uji Paired Sample T merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya pula analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan.

Hasil Uji t penelitian ini dapat dilihat nilai t maupun sig.-nya pada salinan tabel di bawah ini.

**Tabel 4.15. Hasil Uji Paired Sampel T
Test Mahasiswa Akuntansi Tingkat Awal dan Akhir**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Tingkat_Awal & Tingkat_Akhir	20	,025	,916

				Paired
Samples Correlations				

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Tingkat_Awal - Tingkat_Akhir	6,50000	12,35229	2,76205	,71895	12,28105	2,35319	,030	

Guna menentukan H0 maupun H1 yang ditolak atau diterima maka nilai thitung di atas dapat dibandingkan dengan nilai ttabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai ttabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah 1,998. Dengan membandingkan thitung dan ttabel maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terjadi perbedaan persepsi antar mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa akuntansi tingkat akhir terhadap etika profesi akuntan
- b. Tidak terjadi perbedaan antar persepsi mahasiswa akuntansi belum bekerja dan mahasiswa akuntansi sedang bekerja terhadap etika profesi akuntan

Pembahasan

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan dibuatnya penelitian ini untuk mengetahui pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai Etika Profesi Akuntan, pentingnya mengenal etika sebagai bentuk moral apalagi sebagai mahasiswa yang mempunyai peran dan contoh menjadi mahasiswa yang memiliki perilaku etis. Dalam hal ini untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dalam penelitian ini disebut menjadi persepsi mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Cabang Depok dan Bogor. Pada hasil penelitian diatas mahasiswa akuntansi tingkat awal memiliki rata-rata hasil responden sebesar 6,0 dengan rata-rata memilih skor skala likert (5) Sangat Setuju dan (4) Setuju sedangkan mahasiswa tingkat akhir memiliki rata-rata hasil responden 5,4 namun pemilihan skor skala likert yang bervariasi seperti (5) Sangat Setuju (4) Setuju dan Kurang Setuju hal tersebut kemungkinan besar disebabkan karena umumnya mahasiswa akuntansi tingkat awal belum mengikuti mata kuliah audit sehingga belum mengenal perilaku etis terkait kode etik, sedangkan mahasiswa akuntansi tingkat akhir sudah mengikuti mata kuliah audit sehingga antar mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir terjadi perbedaan persepsi. Perbedaan mata kuliah yang ditempuh mempengaruhi pola pikir dan pemahaman mahasiswa seperti halnya

perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa akuntansi tingkat akhir terhadap etika profesi akuntan.

Berbeda dari variabel sebelumnya hasil penelitian pada mahasiswa akuntansi belum bekerja dan mahasiswa akuntansi sedang bekerja memiliki rata-rata hasil responden 5,8 dengan pemilihan skor skala likert yang bervariasi seperti (5) Sangat Setuju (4) Setuju dan (3) Kurang Setuju sehingga tidak terjadi perbedaan. Kemungkinan besar mahasiswa belum bekerja dan mahasiswa sedang bekerja sudah mengikuti mata kuliah audit artinya mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir sudah memiliki pemahaman mengenai etika proesi akuntan sehingga tidak terjadinya perbedaan persepsi.

Dengan melihat uraian diatas, maka dapat dikatakan mata kuliah audit memiliki peran dalam pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Oleh sebab itu pentingnya penelitian ini untuk mahasiswa akuntansi agar memiliki pemahaman terhadap perilaku etis yang berupa mengenal perilaku cocok dengan kode etik, mengenal tindakan yang konsisten dengan nilai rasa yakin, mengenal tindakan berdasar kepada nilai walaupun sulit melaksanakan hal tersebut, mengenal tindakan berdasar kepada norma.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan evaluasi data yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Kesimpulan

Sesuai dengan uraian-uraian di atas serta hasil analisis dan interpretasi data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terjadi perbedaan persepsi antar mahasiswa akuntansi tingkat awal dan mahasiswa akuntansi tingkat akhir terhadap etika profesi akuntan
2. Tidak terjadi perbedaan antar persepsi mahasiswa akuntansi belum bekerja dan mahasiswa akuntansi sedang bekerja terhadap etika profesi akuntan

Saran

1. Bagi mahasiswa akuntansi hendaknya terus meningkatkan wawasan dan pengetahuannya mengenai etika profesi akuntan, tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang telah diperoleh dari perkuliahan saja. Hal ini berguna untuk membentuk persepsi yang akurat mengenai etika profesi akuntan.
2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Depok dan Bogor, khususnya Jurusan Akuntansi, tempat dilakukannya penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau sebagai bahan evaluasi untuk membenahan kurikulum akuntansi yang dijalankan selama ini agar lebih mampu mengantisipasi kecenderungan yang ada. Karena bagaimanapun juga, dunia pendidikan merupakan salah satu tempat strategis untuk pemupukan nilai-nilai etika.

3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjangkau lebih banyak responden dan pada data responden dibuat lebih spesifik setiap variabel sehingga tidak menggunakan data yang sama.
4. Lebih memperluas lingkup sampel penelitiannya agar semakin banyak yang bisa dijadikan sebagai perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprita, S. (2020). *Etika Profesi*. Cetakan Pertama. Pasuruan, Jawa Timur: Penerbit CV. Qiara Media
- Arsana, I. P. J. (2018). *Etika Profesi Insinyur (Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana Teknik)*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit CV BUDI UTAMA.
- Ariyanti, N. M. H., & Widanaputra, A. A. G. P. (2018). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Dan Etika Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2197.
- Duli, N. (2019). *Metode Penelitian : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisa Data Dengan SPSS*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Penerbit CV Budi Utama.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, I. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Kuningan : Penerbit Hidayatul Quran Kuningan.
- Hery. (2017). *Auditing & Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.
- Kurniasari, D. (2017). PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(1), 46-51.
- Mangiskar, L. (2019). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika profesi Akuntan (Studi Kasus Pada Universitas Swasta Jurusan Akuntansi Kota Semarang). *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 20-28.
- Nurmahmudah, E & R., Nuryuniarti. (2019). *Otak-Atik Google Forms Untuk Pembuatan Kuesioner dan Quiz*. Cetakan Pertama. Tasikmalaya : Penerbit Edu ublisher.
- Pararuk, H. S., & Gamaliel, H. (2019). Analisis Persepsi Terkait Prinsip-Prinsip Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.